

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari peneliti untuk melakukan pengujian kembali yaitu :

##### 1. **Kadek Puspa Yuliani (2015)**

Peneliti ini meneliti tentang Kecukupan Modal (CAR) pada periode 2009 sampai dengan 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh LDR, NPL, BOPO, ROA berpengaruh terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN). Populasi penelitian ini adalah 13 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah LDR dan BOPO berpengaruh negatif signifikan, sedangkan untuk NPL dan ROA tidak berpengaruh terhadap CAR.

Persamaan :

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan variabel independen ROA dan LDR.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan BUSN sedangkan penelitian ini menggunakan Bank yang terdaftar di BEI.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan tahun 2009-2013, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun 2012-2014.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan regresi linier berganda, sedangkan penelitian ini menggunakan tehnik analisis data dengan PLS.

**2. Dede Riarawati (2013)**

Peneliti ini meneliti mengenai tentang Kecukupan Modal (CAR) pada periode 2009 sampai dengan 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan bank yang difokuskan pada QR, ALR, GPM dan NPM. Populasi penelitian ini adalah Bank Umum yang terdaftar di BEI. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah QR dan ALR berpengaruh signifikan, sedangkan NPM dan GPM tidak berpengaruh terhadap CAR.

Persamaan :

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu NPM.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan Bank Umum yang terdaftar di BEI.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan tahun 2009-2013, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun 2012-2014.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan regresi linier berganda, sedangkan penelitian ini menggunakan tehnik analisis data dengan PLS.

**3. Mohammed T. Abusharba, Iwan Triyuwono, Munawar Ismail dan Aulia F. Rahman (2013)**

Peneliti ini meneliti mengenai tentang Kecukupan Modal pada periode 2002 sampai dengan 2008. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor penentu rasio kecukupan modal pada industri perbankan syariah di Indonesia. Populasi penelitian ini adalah industri sektor perbankan yang ada di BI. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier dan berpasangan korelasi matriks. Hasil penelitian ini adalah ROA dan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap kecukupan modal, NPF berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal serta DEP dan BOPO tidak berpengaruh terhadap kecukupan modal.

Persamaan :

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu NPM

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan populasi pada sektor perbankan di BI, sedangkan penelitian ini menggunakan sektor perbankan yang terdaftar di BEI.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan regresi linier berganda, sedangkan penelitian ini menggunakan tehnik analisis data dengan PLS.

#### 4. Emy Evelina (2012)

Peneliti ini meneliti mengenai tentang Kecukupan Modal pada periode 2007 sampai dengan 2011. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kesehatan suatu bank melalui CAR. Populasi penelitian ini adalah Bank Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah ROA dan ROE tidak memiliki pengaruh, sedangkan NPM berpengaruh positif terhadap CAR.

Persamaan :

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan variabel independen ROA, ROE dan NPM.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan BUSN yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian ini menggunakan Bank Umum yang terdaftar di BEI.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan tahun 2007-2011, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun 2012-2014.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan regresi linier berganda, sedangkan penelitian ini menggunakan tehnik analisis data dengan PLS.

## 5. Hendra Fitrianto dan Wisnu Mawardi (2006)

Peneliti ini meneliti mengenai tentang kesehatan permodalan bank yang diproksi menggunakan CAR pada periode 2000-2004. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis pengaruh antara risiko kredit (NPL), risiko asset (NPA), profitabilitas (ROA), ROE, likuiditas (LDR), dan efisiensi usaha (BOPO) terhadap rasio modal (CAR). Populasi penelitian ini adalah Bank yang telah *go public* di BJE. Teknik analisis yang digunakan penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah NPA, NPL, LDR berpengaruh negatif terhadap CAR, sedangkan ROA dan ROE berpengaruh positif dan BOPO tidak berpengaruh terhadap CAR.

Persamaan :

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan variabel independen ROA, ROE dan LDR.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan populasi pada Bank yang telah *go public* di BJE, sedangkan penelitian ini menggunakan Bank Umum yang terdaftar di BEI.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan tahun 2000-2004, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun 2012-2014.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan regresi linier berganda, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan PLS

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Signalling Teory

Teori Sinyal (*Signalling Teory*) dikembangkan Brigham dan Houston (2006). Berdasarkan Teori Sinyal, teori ini mengemukakan bagaimana suatu perusahaan ataupun bank dapat memberikan sinyal atas informasi kinerja keuangannya terhadap pengguna laporan keuangan. Teori ini juga menunjukkan adanya informasi asimetri antara pihak intern dan ekstern. Dengan demikian teori sinyal diharapkan untuk memberikan informasi mengenai laporan keuangan yang relevan sehingga dapat menjadi sebuah pertimbangan atas pengambilan keputusan.

Tujuan dari teori ini adalah memberikan signal atau tanda atas informasi keuangan terhadap pengguna laporan keuangan mengenai bagaimana kondisi dari suatu bank. Dalam laporan keuangan mencerminkan adanya kinerja keuangan yang baik. Semakin baik kinerja keuangan maka akan semakin baik pertumbuhan bank. Dari signal itulah sebuah bank akan menerima *feedback* dari pihak luar karena signal tersebut dijadikan sebuah pertimbangan untuk pengambilan keputusan oleh investor. Inti dari teori ini menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh bank terhadap keputusan investasi pihak di luar bank.

Hubungan teori ini dengan kinerja keuangan akan selalu memberikan respon baik karena adanya informasi asimetri yang ditujukan kepada investor. Hal ini membuktikan bahwa pengukuran kinerja keuangan merupakan hal yang

penting dalam hubungan manajemen dan pemilik modal. Semakin baik signal maka dapat menentukan pertumbuhan modal suatu bank.

### **2.2.2 Pasar Modal**

Teori Pasar Modal telah dikembangkan oleh Tjiptono Darmadji (2001). Teori ini mencerminkan bagaimana suatu bank dapat menjual informasi dari berbagai instrumen keuangan yang dimilikinya. Adanya Pasar Modal ini membantu para investor untuk mendapatkan keuntungan dari dana yang diinvestasikan. Selain mendapatkan keuntungan, investor harus mempertimbangkan risiko dari keuntungan yang diharapkan.

Pasar modal merupakan suatu tempat diperjualbelikan berbagai instrumen keuangan jangka panjang, misalnya hutang, ekuitas (saham), instrumen derivatif dan instrumen lainnya (Tjiptono Darmadji, 2011). Pasar modal memiliki fungsi dalam perekonomian di Indonesia yaitu dalam ekonomi dan keuangan. Dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar sebagai tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang kekurangan dana (issuer).

Dengan adanya pasar modal di Indonesia, maka pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya dengan harapan memperoleh keuntungan lebih, sedangkan pihak yang kekurangan dana dapat memanfaatkan dana tersebut untuk menjalankan kegiatan operasionalnya tanpa menunggu cairan dana dari hasil operasi bank. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan

karena memberikan kesempatan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik dana.

Hubungan teori ini dengan kinerja keuangan mempunyai dampak timbal balik dimana suatu bank yang membutuhkan dana dapat menjual informasi atas instrumen keuangannya untuk diperjual belikan di pasar modal. Sehingga dari proses aktivitas tersebut maka bank akan memperoleh tambahan modal untuk melanjutkan operasionalnya. Hal ini membuktikan bahwa kinerja keuangan memiliki fungsi penting dalam memecahkan masalah perekonomian di Indonesia. Semakin baik kinerja keuangan bank yang diperjualbelikan di pasar modal, maka akan besar ketertarikan investor untuk menginvestasikan dananya pada bank tersebut.

### **2.2.3 Kecukupan Modal**

Kecukupan modal dalam penelitian ini dapat diprosikan dalam *capital adequacy ratio* (CAR). Menurut Peraturan Bank Indonesia No 10/15/PBI/2008 CAR merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar jumlah aktiva yang mengandung resiko seperti kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain yang dibiayai dari modal sendiri (PBI, 2008). Kecukupan modal bank dimaksudkan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat peminjam dana. Kepercayaan masyarakat itu penting karena bank dapat menghimpun dana untuk keperluan operasionalnya. Artinya modal suatu bank bisa digunakan untuk menjaga posisi likuiditas dan investasi (Thamrin Abdullah, 2012).

Modal yang disetor harus berupa *fresh money* karena modal suatu bank sangat berkaitan dengan para pemegang saham dan investor untuk mendapatkan keuntungan dari yang telah diinvestasikan. Dengan adanya dukungan Teori Signal dan teori pasar modal akan menjelaskan bagaimana suatu bank memberikan informasi atas instrumen keuangannya terhadap pihak luar. Sehingga signal mengenai tingkat kecukupan modal bersifat krusial karena dari signal tersebut pihak luar mengetahui apakah bank tersebut dinyatakan likuid atau tidak likuid. Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 tentang kewajiban penyediaan modal minimum yang diatur dalam pasal 2 bahwa :

1. Bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil resiko.
2. Penyediaan modal minimum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dihitung dengan menggunakan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMN).
3. Penyediaan modal minimum dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan paling rendah sebagai berikut :
  - a. Delapan persen dari Aset Tertimbang Menurut Risiko untuk Bank dengan profil risiko peringkat satu.
  - b. Sembilan persen dari Aset Tertimbang Menurut Risiko untuk Bank dengan profil risiko peringkat dua.
  - c. Sepuluh persen sampai dengan kurang dari sebelas persen dari Aset Tertimbang Menurut Risiko untuk Bank dengan profil risiko peringkat tiga, atau

- d. Sebelas persen sampai dengan empat belas persen dari Aset Tertimbang Menurut Risiko untuk Bank dengan profil risiko peringkat empat atau lima.
4. Bank Indonesia berwenang menetapkan modal minimum lebih besar dari modal minimum sebagaimana dimaksud pada ayat (3) bahwa Bank Indonesia dalam menilai Bank untuk menghadapi adanya kerugian yang membutuhkan modal lebih besar.
5. Kewajiban pemenuhan modal minimum sesuai profil risiko yang dimaksudkan pada ayat (1) sebagai berikut :
  - a. Pemenuhan modal minimum posisi bulan Maret sampai dengan Agustus didasarkan pada peringkat profil risiko posisi bulan Desember tahun sebelumnya
  - b. Pemenuhan modal minimum posisi bulan September sampai dengan bulan Februari tahun berikutnya didasarkan pada peringkat profil risiko bulan Juni
  - c. Dalam hal terjadi perubahan peringkat profil risiko di antara periode penialian profil risiko, maka pemenuhan modal minimum didasarkan pada peringkat profil risiko terakhir.

Peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia menunjukkan besar pentingnya permodalan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Perhitungan Tingkat kecukupan modal menggunakan CAR didasarkan pada setiap penanaman aktiva yang mengandung resiko harus disediakan sejumlah modal sebesar prosentase tertentu.. Tujuan perhitungan

ATMR adalah mengubah perbandingan asset dengan resiko sehingga sistem dalam perbankan akan lebih aman. Sehingga rumus yang didapatkan adalah :

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

#### 2.2.4 Kinerja Keuangan Perbankan

Untuk membuat keputusan rasional pihak manajemen bank harus mempunyai alat – alat analisis tertentu. Analisis keuangan dapat dilakukan oleh pihak eksternal seperti kreditur, para investor, nasabah, maupun pihak internal sendiri. Jenis analisis bervariasi sesuai dengan kepentingan pihak lain yang melakukan analisis (Agnes Sawir, 2001:1). Bagi Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas sektor perbankan di Indonesia akan tertarik pada aspek rasio kecukupan modal, profitabilitas, kualitas aktiva produktif dan likuiditas.

Rasio keuangan diatas menunjukkan mengenai baik buruknya kondisi suatu bank atas kegiatan operasionalnya. Analisis terhadap kinerja keuangannya akan membantu dalam perencanaan bank di masa yang akan datang (Agner Sawir, 2001:1). Dalam menggunakan analisis rasio diharapkan memberikan peningkatan terhadap kinerja suatu bank dan kesehatannya dengan menggunakan rasio profitabilitas dan likuiditasnya yang digunakan dalam penelitian ini.

Pengukuran kinerja bank digunakan untuk tujuan mengetahui baik buruknya operasional bank dan seberapa sehatkah bank tersebut dalam menjalankan fungsi perbankan. Adapun rasio keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini seperti :

## 1. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang diperoleh oleh suatu bank (Kasmir, 2013:196). Selain itu rasio- rasio tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Hubungan profitabilitas dengan teori signal yaitu memberikan signal atas informasi keuangan suatu bank kepada pihak luar sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modal. Dalam Kadek Puspa, dkk (2015) pengukuran profitabilitasnya diukur menggunakan ROA. Sedangkan Feby Loviana (2014) pengukuran profitabilitas menggunakan ROA dan BOPO. Sehingga dari pernyataan tersebut dalam pengukuran profitabilitas penelitian ini menggunakan :

### a. ROA (*Return On Asset*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Pemerolehan laba yang tinggi akan meningkatkan jumlah modal pemilik bank. Sehingga semakin tinggi ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan asset. Dari pernyataan tersebut, maka besarnya ROA dapat dirumuskan :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata Total Asset}} \times 100 \%$$

b. ROE (*Return On Equity*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapatkan laba. Menurut Gitman (2009) dalam Enny (2012), ROE adalah rasio untuk mengukur tingkat pengembalian modal. Besarnya ROE dipengaruhi oleh laba yang diperoleh suatu bank. Sehingga semakin tinggi ROE maka semakin baik pula posisi pemilik bank khususnya dari segi permodalan. Besarnya ROE dapat dirumuskan :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata Modal}} \times 100 \%$$

c. NPM (*Net Profit Margin*)

Tujuan rasio ini adalah untuk mengukur laba bersih dari kegiatan operasional. Pengukuran NPM didapatkan dari laba bersih setelah pajak dibagi dengan pendapatan atas kegiatan operasional bank. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih yang didapatkan dari penjualannya. Semakin besar NPM maka kinerja suatu bank semakin produktif. Sehingga disimpulkan bahwa semakin besar rasio ini, maka semakin baik kemampuan bank dalam mendapatkan laba yang tinggi. Dengan mengetahui hal tersebut investor mengetahui apakah bank tersebut menguntungkan atau tidak. Besarnya NPM dapat dirumuskan :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

## 2. Likuiditas

Pengelolaan likuiditas menjadi masalah yang kompleks dalam kegiatan operasi bank. Sulitnya pengelolaan likuiditas disebabkan karena dana yang diterima oleh bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sewaktu-waktu dapat diambil untuk keperluannya. Dengan begitu bank harus memperhatikan kebutuhan likuiditas untuk jangka waktu tertentu (Siamat, 2001). Menurut Fred Waston (2004) dalam Kasmir (2013) menyatakan bahwa rasio ini menggambarkan kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam Dede Riarawati (2013) pengukuran likuiditas menggunakan Quick Ratio, sedangkan penelitian Kadek Puspa, dkk (2015) pengukuran likuiditas menggunakan Loan to Deposit Ratio. Sehingga dari pernyataan tersebut, maka pengukuran kinerja likuiditas dalam penelitian ini dapat diproksi menggunakan :

### a. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur posisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Loan to Deposit Ratio menyatakan seberapa jauh kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang telah dilakukan oleh deposan melalui pemberian kredit sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat menutupi kewajiban bank dalam memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah

digunakan bank. Semakin tinggi rasio tersebut maka akan menunjukkan semakin rendah likuiditas suatu bank, karena jumlah dana yang dibutuhkan semakin besar. Kasmir (2013) menyatakan bahwa besarnya LDR dapat dirumuskan :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Jumlah Dana yang Diterima}} \times 100 \%$$

### 2.2.5 Hubungan Antar Variabel

#### 1. Kinerja Keuangan Terhadap Kecukupan Modal Bank

Kinerja keuangan dapat tercermin dalam laporan keuangan bank yang dihitung menggunakan salah satu alat rasio keuangan seperti rasio profitabilitas dan likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini. Laporan keuangan disini merupakan laporan yang menunjukkan kondisi baik buruknya keuangan suatu bank saat ini atau di masa depan (Kasmir, 2012:6). Semakin baik kinerja keuangan maka akan berpengaruh pada permodalan suatu bank. Sehingga peningkatan dalam sisi permodalan itulah yang digunakan bank untuk mengolah aktiva produktifnya.

Teori sinyal menunjukkan hubungan dengan kinerja keuangan karena mengungkapkan baik buruknya kondisi keuangan suatu bank. sinyal tersebut digunakan para investor untuk pengambilan keputusan, sehingga jika suatu bank menggambarkan kondisi keuangan yang baik maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada bank tersebut. Dari pernyataan tersebut akan memiliki dampak pada peningkatan modal suatu bank.

Teori pasar modal menunjukkan hubungan dengan kinerja keuangan karena di dalam pasar modal semua instrumen keuangan dapat diperjual belikan oleh pihak internal. Sehingga para investor dapat melihat manakah diantara bank yang mempunyai kinerja keuangan yang baik. Dari instrumen-instrumen yang telah diperjual belikan pada pasar modal, investor dapat mengetahui resiko apa yang didapat dan berapa keuntungan yang diperolehnya.

Dari penjelasan diatas maka untuk mengukur kinerja keuangan diperlukan alat ukur untuk mengukur kesehatan suatu bank yang diproksi menggunakan CAR. Adapun alat ukur yang digunakan meliputi ROA yang merupakan alat untuk mengukur laba secara keseluruhan (Kasmir, 2013). Mohammed T. Abusharba, dkk (2013) menyatakan bahwa variabel ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kecukupan modal. Sedangkan Kadek, dkk (2015) menyatakan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal.

Kedua adalah ROE, rasio ini disebut sebagai pengembalian atas investasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal dengan membandingkan laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2013). Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Hendra dan Wisnu (2006) menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap kecukupan modal. Sedangkan Dewa Ayu, Ni Ketut (2014) menyatakan bahwa variabel ROE berpengaruh negatif terhadap tingkat kecukupan modal.

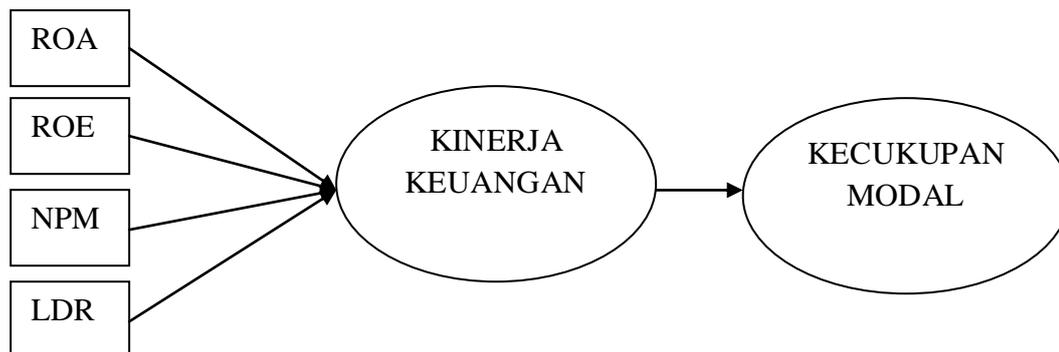
Ketiga adalah NPM yang merupakan alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini investor perlu untuk mengetahui keuntungan dari hasil penjualan atas kegiatan operasional bank, salah satunya yaitu mengukur rasio NPM. Enny Eveline (2012) menyatakan bahwa variabel NPM berpengaruh positif terhadap tingkat kecukupan modal. Sedangkan Dede Riarawati (2013) menyatakan bahwa variabel NPM tidak berpengaruh terhadap tingkat kecukupan modal.

Keempat adalah LDR, merupakan alat untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo. Karena pada rasio ini menunjukkan seberapa besar bank mampu untuk membayar kewajibannya. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian oleh Hendra dan Wisnu (2006) menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif terhadap kecukupan modal. Sedangkan Feby (2014) menyatakan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh terhadap kecukupan modal. Sehingga dengan pembahasan diatas di dapatkan hipotesis yaitu :

H1 : Kinerja Keuangan memiliki pengaruh terhadap Kecukupan Modal.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan landasan teori diatas dan penelitian terdahulu, dimana peneliti menggunakan alat ukur yaitu rasio kinerja keuangan yang dapat digambarkan melalui kerangka pemikiran dibawah ini, sebagai berikut :



**Gambar 2.1.**  
**Kerangka Pemikiran**

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang dibuktikan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Kinerja Keuangan memiliki pengaruh terhadap kecukupan modal.